

Vol , No. Hal	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN FASILITATOR MELALUI PARENTING DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL ANAK DIDIK

Rani Mucharomah

Sjafiatul Mardiyah, S.Sos., M.A

Universitas Negeri Surabaya

E-mail : ranimucharomah18@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Keywords:
role of facilitator,
parenting, social
development

Abstrak

Fasilitator memiliki peran penting dalam pengembangan sosial anak didik PAUD pada masa – masa eksplorasinya. Namun dalam membangun anak mengembangkan sosialnya terkadang masih dianggap kurang karena kurangnya kegiatan – kegiatan bersama orang tua yang dapat menjalin interaksi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran fasilitator melalui *parenting* dalam pengembangan sosial anak didik beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam pengembangan sosial anak didik karena adanya peran - peran yakni sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, demonstrator dan mediator. *Parenting* diselenggarakan melalui keterlibatan antara orang tua, anak dan fasilitator untuk mengembangkan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM. Pengembangan sosial anak dapat dilihat dari 1) interaksi yang terjadi pada anak akibat kegiatan *parenting* dan 2) dukungan yang diberikan oleh orang tua dan fasilitator pada anak. Faktor pendukung meliputi adanya keterbukaan dari komponen komunitas SALAM, kerjasama antar fasilitator dan orang tua, adanya media dan komunikasi yang tepat. Faktor penghambat meliputi orang tua yang kurang komunikatif dan ketidaknyamanan anak.

Abstract

The facilitator has an important role in the social development of PAUD students during their exploration periods. But in developing children, developing their social sometimes is still considered lacking due to lack of activities with parents who can establish child interaction. The purpose of this study is to describe the role of the facilitator through parenting in students' social development along with supporting factors and barriers. This research method uses qualitative descriptive research. The results of the study show that the role of the facilitator in the social development of students is due to the roles of corrector, inspirator, informator, organizer, motivator, initiator, mentor, demonstrator and mediator. Parenting is organized through the involvement of parents, children and facilitators to develop students' social skills in the SALAM Play Group. Child social development can be seen from 1) interactions that occur in children due to parenting activities and 2) support provided by parents and facilitators in children. Supporting factors include the openness of the SALAM community component, collaboration between facilitators and parents, the existence of appropriate media and communication. The inhibiting factors include parents who are less communicative and have child discomfort.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Fasilitator harus mampu mempengaruhi perubahan sikap sosial peserta didik dan memiliki peran memfasilitasi untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai titik sentral, peserta didik yang lebih aktif, mencari dan memecah permasalahan belajar, dan fasilitator membantu kesulitan peserta didik yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan memecah permasalahan. Fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dalam kemudahan kegiatan belajar anak didik dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Melalui *parenting* diharapkan fasilitator dan orang tua dapat mengembangkan kemampuan sosial anak.

Sesuai hasil kebutuhan masyarakat di kampung Nitriprayan, Kasihan, Yogyakarta, yakni kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak yang cukup rendah, maka dikelompokkanlah anak-anak bersama orang tua untuk bermain dan belajar bersama di Rumah ibu Sri Wahyaningsih yang saat itu menjadi ketua RT-04. Sehingga pada tahun 2004, terbentuklah Kelompok Bermain yang didirikan oleh masyarakat sekitar dengan fasilitator yakni orang tua di kampung Nitriprayan.

Berdasarkan data yang berkaitan dengan kelompok bermain SALAM, menurut hasil wawancara dengan pendiri yakni bu Sri Wahyaningsih pada tanggal 12 november 2018 mengungkapkan, bahwa awal berdirinya Kelompok Bermain SALAM terdapat 15 anak dari 15 keluarga yang ada di sekitar Nitriprayan, Bantul, Yogyakarta. Setelah menginjak tahun pertama terdapat 25 anak didik, sampai dengan tahun kedua hingga keenam didirikan Kelompok Bermain di SALAM terdapat 50 anak didik. Sekitar tahun ketujuh Kelompok Bermain di SALAM dibatasi kuota dengan maksimal 30 anak didik yang disesuaikan dengan 3 fasilitator. Hingga ditahun 2018 dengan kuota jumlah peserta didik Kelompok Bermain SALAM ada 27 anak

yang mayoritas bertempat tinggal di Sleman dan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Parenting di Kelompok Bermain SALAM bukan termasuk program yang dilaksanakan oleh sekolah seperti lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya, namun *parenting* ini dilaksanakan sesuai kesepakatan orang tua dengan yang mengatur adalah orang tua itu sendiri yang berkoordinasi dengan fasilitator Kelompok Bermain.

Keunikan *parenting* ini dikemas dalam bentuk kegiatan yang ada di luar sekolah bersama anak, orang tua dan fasilitator. Kegiatan *parenting* ini berupa home visit dan mini trip, dimana home visit ini dilaksanakan bergilir di rumah anak didik kelompok bermain dan mini trip yang dilaksanakan di tempat – tempat yang akan dijadikan bahan belajar. Melalui kegiatan – kegiatan *parenting* ini berguna bagi fasilitator untuk mengembangkan sosial anak didik antar sebaya dan lingkungannya.

Praktik pembelajaran di Kelompok Bermain SALAM ini berbeda dengan Kelompok Bermain pada umumnya. Fasilitator melibatkan anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, sehingga fasilitator tidak hanya mengajar satu arah yang mana anak didik hanya mampu mendengarkan saja.

Fasilitator di kelompok bermain SALAM ini membalikkan logika bahwa pendidikan yang baik harus bergelimang fasilitas dan serba mahal. Di kelompok bermain SALAM, anak dibebaskan mengeksplorasi dirinya sendiri dalam mengembangkan aspek sosialnya, sehingga fasilitator hanya mengantarkan mereka untuk melakukan dan kemudian difasilitasi dalam menemukan kebutuhannya.

Proses pembelajaran yang menarik di Kelompok Bermain ini yakni terjadinya peristiwa yang menjadi sumber belajar bagi anak melalui kegiatan yang ada dalam *parenting*. Misalnya dalam kegiatan *parenting* anak sedang berpetualang dan mereka melihat ada seekor burung mati didekat sawah. Maka, anak – anak yang lain diajak untuk menemukan mengapa burung tersebut bisa mati dan bagaimana caranya untuk menolong burung tersebut agar tidak menjadi bangkai. Walaupun dihari tersebut seharusnya tema belajar tentang tanaman disekitar

SALAM, namun sayang kalau harus melewatkan kesempatan emas tersebut untuk menjadi bahan belajar bersama daripada sekadar mengikuti jadwal yang dirancang sebelumnya oleh fasilitator.

Studi pendahuluan, hasil wawancara dan latar belakang di atas, mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang peran fasilitator di Kelompok Bermain. Sehingga penulis memilih judul “Peran Fasilitator Melalui *Parenting* dalam Pengembangan Sosial Anak Didik di Kelompok Bermain SALAM Bantul Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan peran fasilitator melalui *parenting* dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM Bantul Yogyakarta; 2) mendeskripsikan faktor pendukung peran fasilitator melalui *parenting* dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM Bantul Yogyakarta; 3) mendeskripsikan faktor penghambat peran fasilitator melalui *parenting* dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam pendidikan”. Dalam penelitian ini akan lebih membahas pada kompetensi pendidik luar sekolah yakni sebagai fasilitator.

Maurice Duverger (2010:103) mendefinisikan tentang istilah “peran” (role) dipilih secara baik karena menyatakan bahwa setiap orang merupakan pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup. Tingkah laku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat sangat berhubungan erat dengan peran.

Fasilitator berasal dari istilah fasilitasi dimana kata fasilitasi berasal dari bahasa Perancis *facile* dan bahasa Latin *facilis* yang berarti “mudah”. *To facile* dapat diartikan “membuat sesuatu menjadi lebih mudah”. Prinsip fasilitasi adalah berdasarkan pada keyakinan akan mimpi dan keinginan manusia. Fasilitasi lebih menekankan pada “proses” bagaimana melakukan sesuatu bukan pada konten apa yang dilakukan. Fasilitator adalah

seseorang yang berperan dalam membantu warga belajar untuk belajar dalam suatu kelompok, membuat suatu proses lebih mudah dan praktis untuk dilaksanakan (Hogan, 2002:10).

Peran yang dilakukan oleh fasilitator terkait perkembangan sosial di Kelompok Bermain (Aisyah, 2008:1-6) adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai Korektor, fasilitator harus bisa membedakan nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Sehingga fasilitator dapat menilai dan mengoreksi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik.
- b. Sebagai Inspirator, fasilitator harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Disini peran fasilitator adalah menuangkan ide atau gagasan untuk melakukan inovasi pembelajaran guna kemajuan anak didik.
- c. Sebagai Informator, fasilitator berperan untuk memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui materi yang di programkan sesuai kurikulum. Kemudian fasilitator harus mengembangkan dirinya dengan terus belajar tentang kemajuan – kemajuan teknologi.
- d. Sebagai Organisator, fasilitator memiliki kegiatan pengelolaan akademik dengan menyusun tata tertib sekolah dan menyusun kalender akademik. Semua kegiatan harus diorganisasikan dengan baik sehingga tercapai efektivitas dan efesiensi pembelajaran.
- e. Sebagai Motivator, fasilitator seharusnya dapat mendorong anak didik agar lebih bersemangat dan aktif dalam belajar, motivasi ini lebih efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak.
- f. Sebagai Inisiator, fasilitator berperan sebagai pencetus ide – ide dalam kemajuan pendidik dan pembelajaran, fasilitator harus mampu mengembangkan dan memberi sumbangsih pemikiran demi kemajuan pendidikan mulai dari yang terkecil.
- g. Sebagai Pembimbing, bimbingan yang diberikan fasilitator sebaiknya sesuai dengan kebutuhan anak didik. Jika dilihat anak tersebut mampu melaksanakan tugasnya, namun dia tampak manja atau tidak mau melakukannya sendiri dahulu sampai anak

tersebut benar - benar merasa membutuhkan bantuan barulah fasilitator membantunya.

- h. Sebagai Demonstrator, mengingat kemampuan setiap anak berbeda – beda, maka untuk materi yang sulit di pahami oleh anak didik, sebaiknya fasilitator memperagakan sehingga dapat membantu anak yang belum memahami materi tersebut.
- i. Sebagai Mediator, fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis nya, baik media material maupun non material.

Peran – peran tersebut dikemukakan bahwa fasilitator juga bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab fasilitator adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 36). Peran fasilitator dalam memberikan ide yaitu menciptakan pembelajaran kreatif, yang menghendaki fasilitator harus kreatif sehingga anak didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan informasi, dan unsur-unsur yang ada. Memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi dan menghasilkan karya cipta yang diperoleh melalui pengetahuan atau pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif (Hamzah, 2013:12). Peran fasilitator sebagai informator ditambahkan oleh Sofan Amri (2013:30), yakni fasilitator berperan dalam memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43-48) menambahkan bahwa peran sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari fasilitator. Dalam bidang ini seorang fasilitator memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, workshop, menyusun jadwal kegiatan, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa

sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

Masa - masa eksplorasi anak usia dini dibangun melalui bermain. Montolalu (2008:1) menyatakan bahwa bermain bagi anak-anak memiliki arti yang sangat penting karena melalui bermain anak dapat menyalurkan keinginan, kreativitas, dan imajinasinya. Melalui bermain anak juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan fisik, belajar bergaul dengan teman sebaya, membina sikap hidup positif, menambah perbendaharaan kata, serta menyalurkan perasaan tertekan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43-48) menyatakan bahwa fasilitator juga harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Dimana ide-ide kreatif tersebut dapat dicontohkan kepada anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan Kihajar Dewantara yakni “ing ngarsa sung tuladha”. Bermain peran adalah salah satu jenis bermain yang dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. Menurut Moeslichatoen (2004:38) bermain peran merupakan bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertindak laku seperti benda tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

Jerome Kagan menyatakan bahwa *Parenting* adalah serangkaian keputusan sosialisasi terhadap anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua ataupun pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat, termasuk juga apa yang dilakukan orang tua atau pengasuh ketika anak menangis, berbohong, marah, dan tidak melakukan kewajibannya (Berns, 2012:1). Berns menyebutkan bahwa *parenting* adalah sebuah proses interaksi yang dilaksanakan secara terus – menerus yang dapat mempengaruhi anak dan orang tua. Senada dengan Berns, Brooks dalam Okvina (2009:2) juga menyatakan bahwa *parenting* adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua atau orang dewasa untuk mendukung perkembangan anak.

Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh fasilitator, lembaga PAUD maupun orang tua untuk melaksanakan keselarasan dalam pengembangan sosialnya melalui *parenting*, menurut Wardaya, 2015 (dalam Hanggara, 2015:559) adalah sebagai berikut : *Parent*

Gathering, yakni pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD yang difasilitasi oleh panitia program *parenting* guna untuk membicarakan tentang program – program lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak dikeluarga dalam rangka menumbuh kembangkan anak secara optimal. Materi dalam pertemuan dapat mengenai berbagai hal tentang kebutuhan tumbuh kembang anak; *Field trip*, yaitu dimana adanya kunjungan wisata atau kunjungan ke tempat – tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran PAUD bersama orang tua; *Cooking on the spot*, yaitu anak – anak belajar masakan, menyajikan makanan dengan bimbingan guru atau bersama dengan orang tua; *Bazar day*, yaitu menyelenggarakan bazar di lembaga PAUD dengan anak – anak menampilkan karyanya yang dijual pada orang tua atau umum; Keterlibatan orang tua di kelas anak, yakni dalam kegiatannya bisa dilaksanakan dengan bermain bersama anak dikelas, menjadi sumber belajar di kelas biasanya tentang profesinya dan orang tua mengetahui cara belajar anak jika di kelas; *Home visit*, yakni suatu kegiatan berkunjung ke rumah anak dalam rangka mempererat hubungan, menjenguk atau membantu menyelesaikan permasalahan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan.

Perkembangan sosial adalah sebuah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama (Susanto, 2012:40). John W. Santrock (2007:205) juga mengemukakan bahwa perkembangan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan bersosialisasi maupun interaksi dengan teman sebayanya. Menurut Suyadi (2010:108) perkembangan sosial merupakan tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Bentuk – bentuk interaksi berdasarkan karakteristik perkembangan sosial anak, diantaranya adalah sebagai berikut (Anggani S, 2006:45-48): Mulai senang bergaul dengan teman sebayanya; anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan termasuk didalamnya aturan untuk berbagi, memberi dukungan, bergantian dan berbagai keterampilan sosial lainnya; meniru kegiatan orang lain, anak berada dalam tahap

identifikasi, meniru gerakan atau mimic yang dilakukan oleh orang lain; menunjukkan rasa sayang terhadap temannya; senang menirukan lagu dan dongeng-dongeng, anak senang berdendang lagu yang disenangi dan senang mengulang cerita yang didengarkan; mulai mandiri dalam mengerjakan tugas, anak meningkatkan usaha agar dapat melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan sehari-hari, seperti mulai mampu untuk buang air kecil sendiri dengan baik.

METODE PENELITIAN

. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dalam arti suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang, meliputi pendiri Kelompok Bermain, ketua PKBM, fasilitator, dan orang tua Kelompok Bermain SALAM.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Sanggar Anak Alam, terletak di kampung Nitiprayan, RT 04 Jomogatan, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama kurun waktu 6 bulan yaitu mulai bulan September 2018 sampai dengan bulan Maret 2019.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui 4 komponen yaitu: 1) pengumpulan data, data yang diperoleh dikumpulkan kemudian di proses sebelum siap digunakan; 2) reduksi data yakni dengan menerangkan, memilih hal-hal yang perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi data yang berasal dari lapangan; 3) penyajian data yakni menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik; 4) dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Sugiyono, 2012:337). Kriteria keabsahan data menggunakan 4 teknik, diantaranya adalah kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini hasil penelitian akan menganalisis lebih mendalam secara teoritik mengenai peran fasilitator melalui *parenting* dalam pengembangan sosial anak didik di

Kelompok Bermain SALAM Bantul Yogyakarta, berikut faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Peran fasilitator melalui parenting dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM

a. Peran fasilitator

Fasilitator di Kelompok Bermain SALAM berperan dengan memfasilitasi anak bersama orang tua melalui kegiatan – kegiatan dalam pengembangan sosial anak. Fasilitator selalu mendampingi anak – anak walaupun dengan tingkat ketertarikan yang berbeda – beda. Peran – peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM ini diantaranya yakni peran fasilitator sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, demonstrator, dan mediator.

1) Peran fasilitator sebagai korektor

Peran fasilitator sebagai korektor di Kelompok Bermain SALAM yaitu mampu membedakan nilai baik dan buruk, namun fasilitator tidak mengutarakan ke anak baik buruknya segala sesuatu. Apapun yang dilakukan anak, fasilitator sebisa mungkin fasilitator menghindari kebiasaan buruk anak seperti belum mau berterima kasih, belum mau meminta maaf dengan memberikan contoh kebiasaan – kebiasaan yang baik terhadap anak.

Fasilitator setiap hari selalu mengamati dan mencermati apa yang dilakukan oleh anak sehingga setiap ada perubahan sikap, tingkah laku anak, fasilitator menuliskannya di catatan harian. Dengan demikian, fasilitator di Kelompok Bermain SALAM dapat menilai dan mengoreksi tingkah laku, perbuatan dan sikap dalam bentuk narasi yang diberikan ke orang tua saat akhir semester berupa raport. Dalam menarasikan hal tersebut, fasilitator bersikap jujur dan tidak menutup – nutupi kekurangan anak seperti belum mau berterima kasih, belum mau berbagi, sehingga orang tua dapat memahami perkembangan anak dan dapat memberikan contoh kebiasaan – kebiasaan yang baik terhadap anak.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai korektor ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini adalah mengembangkan kemampuan berperilaku melalui kebiasaan – kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan – kebiasaan yang buruk. Peran fasilitator ini ditambahkan oleh Syaiful Bahri Djamarah

(2005: 36) bahwa fasilitator juga bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

2) Peran fasilitator sebagai inspirator

Peran fasilitator sebagai inspirator di Kelompok Bermain SALAM yaitu memberikan ruang pada anak sehingga anak dapat mengeksplorasi dirinya dengan temannya, dengan orang tuanya, dengan berbagai media, dan lain – lain. Fasilitator memberikan inovasi pembelajaran yang menarik dengan dukungan agar anak dapat menuangkan ide – idenya, sehingga fasilitator dapat menjadi contoh bagi anak untuk melakukan apa yang disenangnya.

Bentuk – bentuk inovasi di KB SALAM ini disesuaikan dengan ketertarikan dan kebutuhan anak – anak, jadi fasilitator melihat terlebih dahulu apakah anak tertarik atau tidak dengan sesuatu yang akan diberikan oleh fasilitator. Bentuk ide – ide yang diberikan oleh fasilitator di Kelompok Bermain SALAM salah satunya adalah berinovasi dengan media yang meliputi cerita maupun kasus. Dengan adanya media bercerita, fasilitator di KB SALAM memunculkan pesan moral seperti tidak boleh berbohong, mau bergantian dengan teman, selalu mengucapkan terimakasih, sehingga anak – anak dalam pembiasaannya mencontoh apa yang diberikan oleh fasilitator. Media berupa kasus atau peristiwa juga menjadi salah satu proses dimana peristiwa tersebut terlihat nyata dan benar adanya, sehingga hasil dari proses peristiwa tersebut adalah suatu pesan yang dibangun, dimana menghindari yang tidak boleh dilakukan dengan anak – anak mengetahui juga sebab dan akibat dari peristiwa tersebut.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai inspirator ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini adalah menuangkan ide atau gagasan untuk melakukan inovasi pembelajaran guna kemajuan anak didik misalnya menciptakan atau mengembangkan berbagai media , alat, atau metode – metode pembelajaran. Peran fasilitator ini juga sesuai yang ditambahkan oleh Hamzah (2013:12) bahwa dalam memberikan idenya, fasilitator menciptakan pembelajaran kreatif, yang menghendaki fasilitator harus kreatif sehingga anak didik dapat mengembangkan kreativitasnya.

3) Peran fasilitator sebagai informator

Peran fasilitator sebagai informator di Kelompok Bermain SALAM yakni dalam memberikan informasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada yakni melalui whatsapp *group* KB SALAM. Adanya WA Group antara orang tua dan fasilitator tersebut dapat menjadi media diskusi online mengenai perkembangan sosial maupun emosional anak, informasi kegiatan, informasi izin tidak masuk, dan lain – lain.

Fasilitator juga mengembangkan dirinya dengan terus belajar mengenai teknologi sehingga fasilitator di KB SALAM memiliki pengetahuan yang luas dan dapat di implementasikan ke anak didiknya. Bentuk implementasi tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman yang meliputi media – media digital sehingga dapat membuat pengetahuan anak berkembang. Media digital tersebut berupa DVD dengan mengajak anak menonton film kartun membuat anak lebih tertarik, tidak hanya sekedar menonton saja namun fasilitator mencari terlebih dahulu film – film kartun yang memiliki pesan moral sehingga dapat menjadi contoh anak – anak.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai informator ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui materinya serta mengembangkan dirinya dengan terus belajar. Peran sebagai informator ini dikuatkan oleh Sofan Amri (2013:30) bahwa fasilitator berperan dalam memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

4) Peran fasilitator sebagai organisator

Peran fasilitator sebagai organisator di Kelompok Bermain SALAM adalah mengorganisasikan tata tertib yang dibuat berdasarkan kesepakatan yang tidak tertulis antara fasilitator, orang tua dan anak. Kesepakatan besar adalah menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan. Kesepakatan – kesepakatan lain juga dibangun bersama sebelum ada kegiatan yang berlangsung seperti home visit, mini trip, renang, petualangan, dll.

Penyusunan akademik dibuat oleh ketua PKBM yang dibantu oleh fasilitator dengan menyusun rencana kegiatan – kegiatan di Kelompok Bermain

sendiri. Perencanaan ini didasarkan pada tema – tema yang ada pada kurikulum, namun dalam pembelajarannya tersebut fasilitator selalu melihat kondisi, situasi dan ketertarikan anak di hari itu. Perencanaan ini diorganisasikan dengan baik oleh 3 fasilitator dengan bergantian menyesuaikan anak. Perencanaan mingguan yang dibuat oleh fasilitator setiap minggunya dijadikan sebagai pegangan fasilitator sehingga ketika pembelajaran melalui kegiatan – kegiatan berlangsung disesuaikan dengan ketertarikan anak – anak di KB SALAM.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai organisator ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini memiliki kegiatan pengelolaan akademik dengan menyusun kegiatan yang diorganisasikan dengan baik. Peran fasilitator ini dikuatkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43-48) bahwa peran sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari fasilitator. Dalam bidang ini seorang fasilitator memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, menyusun jadwal kegiatan, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Peran fasilitator sebagai motivator

Peran fasilitator sebagai motivator di Kelompok Bermain SALAM yakni dengan fasilitator ikut dalam dunia anak, sehingga anak lebih tertarik dan bersemangat dalam melakukan aktivitasnya. Proses di Kelompok Bermain SALAM dilaksanakan secara mengalir, fasilitator selalu menyesuaikan dengan kondisi, ketertarikan dan kebutuhan anak.

Fasilitator selalu membuat ide – ide yang kreatif dan yang membuat hal tersebut menarik buat anak seperti dengan menyanyi, memakai buku cerita, ataupun dengan membuat percobaan – percobaan yang membuat anak tertarik.

Fasilitator juga membangun anak dengan reward yakni berupa pemberian apresiasi pada anak, menerima anak apa adanya, menghargai setiap yang dilakukan anak. Selain itu membangun anak juga dengan cara mendampingi bermain, mengajak ngobrol anak, dll. Dengan demikian maka anak merasa nyaman dan lebih aktif di setiap kegiatan yang ada.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai motivator ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini seharusnya dapat mendorong anak didik agar lebih bersemangat dan aktif dalam belajar, dengan memotivasi anak yang dilakukan sesuai kebutuhannya. Cara fasilitator di Kelompok Bermain SALAM dalam membangun anak melalui bermain juga sesuai dengan Montolalu (2008:1) bahwa bermain bagi anak-anak memiliki arti yang sangat penting karena melalui bermain anak dapat menyalurkan keinginan dan kepuasan, kreativitas, dan imajinasinya.

6) Peran fasilitator sebagai inisiator

Peran fasilitator sebagai inisiator di Kelompok Bermain SALAM yakni tidak hanya mengajar satu arah ke anak didik, tapi dengan dua arah antara fasilitator ke anak didik hingga sebaliknya antara anak didik ke fasilitator. Hal ini dikembangkan oleh fasilitator dengan mengajak anak berdialog, menstimulus anak dan merespon apa yang dilakukan oleh anak.

Di Kelompok Bermain SALAM anak dikembangkan melalui kegiatan – kegiatan seperti home visit, mini trip, dan lain – lain untuk mengembangkan sosialnya, seperti melatih kepercayaan diri anak, serta interaksi anak terhadap teman - temannya. Fasilitator selalu membiasakan anak dari hal – hal yang terkecil seperti mengantri saat cuci tangan, mengucapkan terimakasih, dan lain lain, sehingga anak yang awalnya belum mau, lama kelamaan menjadi mau mengikuti. Hal tersebut sudah menjadi kemajuan belajar anak usia dini di Kelompok Bermain SALAM.

Fasilitator di KB SALAM membuat anak tertarik dengan berbagai media yang dibuat sendiri, memanfaatkan apa yang ada disekitarnya, seperti kardus bekas, tanah liat, air, dengan anak mengekspresikan hal – hal tersebut.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai inisiator ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini sebagai pencetus ide – ide dalam kemajuan pembelajaran anak dan fasilitator mampu mengembangkan, serta memberi sumbangsih pemikiran untuk anak dari mulai yang hal terkecil hingga terbesar. Peran fasilitator sebagai inisiator ini dikuatkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43-48) yang menyatakan bahwa fasilitator juga harus dapat menjadi pencetus ide-

ide dalam pendidikan dan pengajaran yang dimana ide-ide kreatif tersebut dapat dicontohkan kepada anak didiknya dan termasuk dalam lingkup semboyan Kihajar Dewantara yakni “ing ngarsa sung tuladha”.

7) Peran fasilitator sebagai pembimbing

Peran fasilitator sebagai pembimbing di Kelompok Bermain SALAM adalah membimbing anak dengan cara mendampingi dan memfasilitasi anak. Dalam mendampingi, fasilitator menyesuaikan sesuai dengan ketertarikan anak. Fasilitator di KB SALAM juga tidak pernah memaksakan bahwa anak harus menuruti apa yang dimau fasilitator, namun sebaliknya fasilitator selalu menanyakan apa yang dimau oleh anak didik. Dengan menyesuaikan ketertarikan serta kebutuhan anak, dapat dirasakan oleh fasilitator bahwa anak mampu melaksanakan segala sesuatunya dengan baik.

Anak usia dini mengalami masa perkembangan yang sangat pesat sehingga dibutuhkan stimulus dari fasilitator. Anak - anak dengan masa eksplorasinya tidak membuat fasilitator memberikan tugas – tugas yang berat. Karena masanya yang masih harus menikmati bermain, pemberian tugas pada anak – anak usia dini di Kelompok Bermain SALAM selalu diberikan oleh fasilitator dari hal – hal kecil seperti mencoba makan sendiri, antri, dan lain – lain. Fasilitator tidak memaksakan anak, namun fasilitator selalu membangun anak dengan kata – kata yang membuat anak mau melaksanakan tugasnya sendiri. Apapun tugas yang dilakukan oleh anak, fasilitator di KB SALAM juga selalu mengapresiasi. Sedikit banyaknya apresiasi tersebut membuat anak merasa dihargai, percaya diri sehingga tidak heran jika pengembangan sosial anak di Kelompok Bermain SALAM meningkat seiring berjalannya waktu.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai pembimbing ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini disesuaikan dengan kebutuhan anak didik sehingga anak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Peran fasilitator sebagai pembimbing ini dikuatkan oleh Sardiman (2012: 125) bahwa fasilitator tidak semata-mata sebagai “pengajar” saja, namun juga sebagai “pendidik” dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun anak didiknya dalam belajar. Peran

tersebut sesuai dengan yang di definisikan oleh Nn, (2007:1) bahwa fasilitator ini adalah orang yang mendampingi, memberi semangat, pengetahuan, bantuan, saran dalam memecahkan masalah agar dapat lebih maju.

8) Peran fasilitator sebagai demonstrator

Peran fasilitator sebagai demonstrator di Kelompok Bermain SALAM adalah dengan eksperimen atau bercerita yang menjadi gaya fasilitator dalam menyampaikan materi kepada anak, sehingga anak dengan mudah dapat menerimanya. Berhubungan dengan kemampuan anak didik Kelompok Bermain SALAM yang berbeda – beda, maka fasilitator melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk mengetahui apa yang belum dipahami oleh anak.

Fasilitator dalam eksperimennya selalu menunjukan segala sesuatu yang terjadi langsung, yang kemudian diolah pembelajaran tersebut bersama anak. Dengan adanya proses belajar tersebut, anak – anak dapat memahami langsung manfaat, sebab maupun akibat yang terjadi dalam eksperimen tersebut.

SALAM memiliki slogan yaitu mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, menemukan saya kuasai. Maka, anak – anak diajak untuk bereksperimen dengan mendengar apa yang disampaikan oleh fasilitator yang juga dilihat oleh anak bagaimana eksperimen tersebut terjadi. Kemudian anak – anak ikut melakukan eksperimen tersebut bersama – sama hingga paham dan anak akan menemukan hasil dari mengapa eksperimen tersebut dibuat sehingga dapat menguasai manfaat, sebab dan akibatnya.

Bercerita menggunakan barang – barang yang ada di sekeliling juga dilakukan oleh fasilitator untuk membantu anak dalam memahami sesuatu. Cerita ini juga dibuat fasilitator dalam bentuk bermain peran. Dalam memainkan perannya, fasilitator biasa melakukannya dengan menstimulus anak melalui cerita terlebih dahulu sehingga anak – anak tertarik dalam memainkan peran tersebut.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai demonstrator ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini memperagakan pembelajaran yang tidak dimengerti anak ataupun yang sulit dipahami anak sehingga dapat membantu anak memahami materi tersebut. Dalam membantu anak, cara fasilitator di

KB SALAM salah satunya adalah dengan bermain peran, hal ini sesuai dengan Moeslichatoen (2004:38) yang mendefinisikan bermain peran merupakan bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Bermain peran adalah salah satu jenis bermain yang dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

9) Peran fasilitator sebagai mediator

Peran fasilitator sebagai mediator di Kelompok Bermain SALAM yakni selalu siap dalam memberikan pembelajaran pada anak melalui media – media. Ide – idenya menggunakan berbagai media selalu membuat anak – anak tertarik dan mengikutinya.

Alam dapat digunakan fasilitator sebagai media belajar pada anak. Dengan mengajak berpetualang di pasir, jalan, maupun air, anak dapat lebih mengeksplorasi dirinya dengan bermain bersama teman – temannya. Hal tersebut dapat membangun anak berinteraksi dengan temannya, membuat anak juga lebih percaya diri.

Fasilitator membuat media melalui sesuatu yang ada di sekitarnya, kardus, tanah liat, kotak susu, botol aqua, tanaman bisa menjadi media dalam fasilitator mengembangkan sosial anak didik Kelompok Bermain SALAM. Seperti kardus susu tipis yang dibuat menjadi topeng gajah, kotak susu yang dibuat menjadi tempat sampah mini, botol aqua yang dibuat menjadi sapu mini, dll. Hal tersebut digunakan oleh fasilitator dengan contoh dalam berceritanya, yang kemudian akan dibuat karya sendiri dari hasil anak – anak.

Media yang ada di kegiatan – kegiatan Kelompok Bermain SALAM juga selalu dikoordinasikan antara fasilitator dan orang tua seperti kegiatan home visit. Koordinasi tersebut bertujuan untuk menentukan media – media apa yang dapat digunakan untuk mengembangkan sosial anak disekitar tempat home visit.

Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM sebagai mediator ini sesuai dengan Aisyah (2008) bahwa peran fasilitator ini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media dalam berbagai bentuk, sehingga fasilitator dapat menentukan media yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran tersebut sesuai dengan yang

didefinisikan oleh Mukhtar (2014:152) yaitu:segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (software) dan alat (hardware) untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap.

b. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak terjadi melalui kegiatan – kegiatan parenting di Kelompok Bermain SALAM seperti *cooking class*, *home visit*, *mini trip*, renang, *outbond* yang terjadi karena jalinan interaksi antara orang tua, anak dan fasilitator. Hal tersebut sesuai dengan teori Brooks (2011) yang menyatakan bahwa parenting adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua atau orang dewasa untu mendukung perkembangan sosial anak. Bentuk – bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh fasilitator melalui parenting, sesuai dengan Wardaya, 2015 (dalam Hanggara,2015:559) yakni *parent gathering*, *field trip*, *cooking on the spot*, *bazar day* dan *home visit*.

Setiap anak memiliki tingkat dan masa perkembangan sosial yang berbeda – beda, ada yang cepat dalam perkembangannya dan ada pula yang perkembangannya lambat. Sehingga fasilitator di Kelompok Bermain SALAM dalam mengembangkan sosialnya tidak pernah memaksakan. Dengan mengamati setiap harinya anak, mengajak bermain anak, mengobrol dengan anak dapat menumbuhkan interaksi anak dengan teman – temannya maupun orang sekitarnya. Kenyataan tersebut sesuai dengan teori Suyadi (2010:108) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas.

Interaksi anak – anak Kelompok Bermain SALAM yakni dibiasakan sejak dini untuk berkomunikasi dengan fasilitator, orang tua dan teman lainnya. Fasilitator selalu membangun komunikasi tersebut dengan cara menstimulun anak agar anak dapat merespon hal yang disampaikan oleh fasilitator.

Interaksi anak di Kelompok Bermain SALAM ini beragam bentuknya seperti anak – anak mulai senang bermain dan bergaul dengan teman – temannya. Di Kelompok Bermain SALAM tidak semua anak juga langsung mau berteman dengan yang lain, namun juga ada yang masih belum mau,

dengan sabar dan selalu memberikan semangat, fasilitator menunggu setahap demi setahap anak tersebut mau bermain dengan temannya. Contohnya adalah anak didik bernama heppy, heppy ini cenderung diam dan masih menempel dengan ibunya, fasilitator menstimulun heppy tentang tas barunya yang berkarakter rainbow dash. Heppy merespon hal tersebut dengan mengeluarkan isi tasnya tersebut, menceritakan apa yang dibawanya. Rainbow dash adalah karakter yang banyak disukai oleh anak – anak di KB SALAM, jadi saat yali mengeluarkan mainan rainbow dashnya, komunikasi tersebut muncul pada heppy dengan bergabung bersama temannya dan mengobrol bahwa tasnya juga baru gambar rainbow dash. Dari hal tersebut fasilitator selalu memberikan semangat ke anak sehingga anak tersebut juga percaya dirinya semakin tinggi.

Anak di Kelompok Bermain SALAM juga dilakukan pembiasaan oleh fasilitator mengenai berbagi, memberi dukungan dengan teman lain, mau bergantian. Meskipun tidak semua anak didik langsung mau dalam hal tersebut, fasilitator tidak pernah memaksa anak dan juga selalu memberikan rasa nyaman berupa apresiasi ketika mulai mau berinteraksi dengan temannya. Apresiasi dari fasilitator KB SALAM ini berupa kata – kata pujian yang selalu bersifat membangun ke anak, sedikit besarnya agar anak mau berinteraksi.

Anak belajar dari apa yang dilihat, dirasakan. Peran fasilitator untuk memberikan stimulus sangatlah penting, karena segala sesuatu yang baik atau buruk akan di *copy paste* oleh anak. Pada kegiatannya, anak – anak menirukan hal – hal yang dilakukan oleh fasilitatornya mulai dari meniru gerakan, mimic, bernyanyi, maupun mendongeng. Dalam interaksinya meniru nyanyian, anak – anak selalu berdendang – dendang. Interaksi ini membuat teman – teman yang awalnya diam menjadi tertarik walaupun terkadang hal tersebut ditirukan dirumah.

Bentuk interaksi yang diungkapkan oleh anak – anak di Kelompok Bermain SALAM juga dengan menunjukkan rasa sayang terhadap teman – temannya. Rasa sayang tersebut meliputi anak sudah mau mengobrol dengan temannya, anak mau berbagi dengan temannya ketika diminta, anak mau bermain dengan temannya.

Adanya pembiasaan – pembiasaan sejak dini dilakukan oleh fasilitator dapat membuat anak di

Kelompok Bermain SALAM madiri dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan sehari – hari. Tugas – tugas tersebut adalah hal – hal kecil sesuai mereka seperti membereskan mainan sendiri, cuci tangan sendiri, merapikan barang yang dibawanya, maupun belajar makan sendiri. Dalam proses belajar di Kelompok Bermain SALAM, fasilitator mempercayai anak pada setiap interaksi – interaksi yang dilakukannya sehingga anak dapat selalu mengembangkan sosialnya.

Interaksi anak yang beragam di Kelompok Bermain SALAM ini sesuai dengan Anggani S (2006:45-48) yakni : mulai senang bergaul dengan teman sebayanya; anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan termasuk didalamnya aturan untuk berbagi, memberi dukungan, bergantian dan berbagai keterampilan sosial lainnya; meniru kegiatan orang lain, anak berada dalam tahap indentifikasi, meniru gerakan atau mimic yang dilakukan oleh orang lain; menunjukan rasa sayang terhadap temannya; senang menirukan lagu dan dongeng-dongeng, anak senang berdendang lagu yang disenangi dan senang mengulang cerita yang didengarkan; mulai mandiri dalam mengerjakan tugas, anak meningkatkan usaha agar dapat melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan sehari-hari, seperti mulai mampu untuk buang air kecil sendiri dengan baik.

2. Faktor pendukung peran fasilitator melalui parenting dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM

Faktor pendukung merupakan sebuah kekuatan sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan tujuan. Faktor pendukung peran fasilitator melalui parenting dalam pengembangan sosial anak didik Kelompok Bermain SALAM adalah adanya keterbukaan dari komponen komunitas SALAM, kerjasama antar fasilitator dan orang tua, adanya media dan komunikasi yang tepat.

Motivasi yang kuat dari komponen komunitas SALAM yakni dengan adanya keterbukaan, dari fasilitator yang menerima apa adanya anak dengan pola yang tidak memaksa kehendak anak, memberi ruang seluas – luasnya. Kemudian dari orang tua yang juga menerima anak apa adanya dengan pola yang tidak menutup – nutupi kekurangan anak, tidak melebihi – lebihkan anak dan tidak memaksa kehendak anak. Serta dari temannya yang mau menerimanya dengan mengajak bermain bersama. Ketiga komponen tersebut saling

berkesinambungan sangat mendukung dalam pengembangan sosial anak.

Kerjasama antar fasilitator dan orang tua juga mendukung peran fasilitator melalui parenting dalam pengembangan sosial anak. Fasilitator dan orang tua saling bersinergi melalui kegiatan – kegiatannya dengan memberi semangat dan dukungan penuh pada anak.

Adanya media juga sebagai jembatan untuk anak dapat bersosialisasi dengan teman – temannya. Media sangat mendukung fasilitator untuk membangun komunikasi bersama anak. Adanya komunikasi yang tepat antara anak dan fasilitator juga sangat mendukung untuk mengembangkan sosial anak, dengan hal tersebut anak merasa nyaman dalam kegiatan – kegiatannya bersama fasilitator.

3. Faktor penghambat peran fasilitator melalui parenting dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM

Faktor penghambat merupakan keadaan yang tidak diinginkan terjadi, serta menyebabkan pelaksanaan menjadi terganggu atau tidak terlaksana dengan baik sehingga tujuan tidak tercapai. Faktor penghambat peran fasilitator melalui parenting dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM adalah masih kurangnya komunikasi dengan orang tua, dengan kata lain orang tua yang tidak komunikatif, serta ketidaknyamanan anak.

Komunikasi orang tua yang kurang seperti orang tua yang tidak komunikatif dapat membuat penghambat untuk fasilitator mengembangkan sosial anaknya. Hal tersebut seperti saat orang tua yang jarang mengecek group WA, sehingga adanya kegiatan – kegiatan bersama di Kelompok Bermain SALAM tidak diketahuinya. Akibatnya terjadi pada anak, anak tersebut dapat menjadi tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan temannya.

Ketidaknyamanan anak juga menjadi penghambat fasilitator dalam pengembangan sosialnya, hal ini meliputi mood anak yang sering berubah – ubah. Ketidaknyamanan ini dapat membuat anak tidak mau ikut bersama – sama dalam kegiatan yang sudah direncanakan bersama.

Faktor penghambat peran fasilitator melalui parenting dalam pengembangan sosial anak ini dapat disinergiskan dengan kuatnya dukungan dari orang tua sehingga memudahkan peran fasilitator

dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian mengenai peran fasilitator melalui parenting dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM Bantul Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran fasilitator di Kelompok Bermain SALAM melalui *parenting*. Peran tersebut diantaranya sebagai berikut : a. Peran fasilitator sebagai korektor dengan menilai; b. Peran fasilitator sebagai inspirator dengan memberikan inovasi pembelajaran; c. Peran fasilitator sebagai informator dengan memberikan informasi; d. Peran fasilitator sebagai organisator dengan mengorganisasikan kesepakatan; e. Peran fasilitator sebagai motivator dengan membuat ide yang menarik; f. Peran fasilitator sebagai inisiator dengan memberi sumbangsih pemikiran; g. Peran fasilitator sebagai pembimbing dengan mendampingi dan memfasilitasi; h. Peran fasilitator sebagai demonstrator dengan bermain peran; dan i. Peran fasilitator sebagai mediator dengan menggunakan berbagai media.
2. Pengembangan sosial anak didik Kelompok Bermain SALAM meningkat melalui kegiatan *parenting* yang meliputi *mini trip*, *cooking on the spot*, *home education video*, *bazar day*, *homevisit*, berenang dan keterlibatan orang tua dikelas anak dengan melibatkan anak dengan orang tua, anak dengan fasilitator, dan anak dengan anak didik lainnya. Pengembangan sosial tersebut membentuk interaksi sebagai berikut : a. Anak senang bermain bersama teman; b. Mau berbagi; c. Mau mengobrol dengan teman dan orang lain; d. Mau antri dan bergantian dengan teman; e. Mampu bereksperimen; f. Senang menirukan gerakan dan nyanyian; g. Mampu menunjukkan rasa sayang terhadap teman; h. Mulai mandiri dalam mengerjakan tugas; i. Lebih percaya diri; j. Mau memberi dukungan pada teman; k. Senang berdendang dan mengulang cerita; dan l. Mampu bermain peran.
3. Faktor pendukung peran fasilitator melalui *parenting* dalam pengembangan sosial anak didik Kelompok Bermain SALAM adalah

adanya keterbukaan dari komponen komunitas SALAM, kerjasama antar fasilitator dan orang tua, serta adanya media dan komunikasi yang tepat. Sedangkan faktor penghambat peran fasilitator melalui *parenting* dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM adalah masih kurangnya komunikasi dengan orang tua, dengan kata lain orang tua yang tidak komunikatif, serta ketidaknyamanan anak.

Saran

Data hasil dan kesimpulan penelitian mengenai peran fasilitator melalui *parenting* dalam pengembangan sosial anak didik di Kelompok Bermain SALAM Bantul Yogyakarta, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut: Orang tua di Kelompok Bermain SALAM lebih komunikatif dalam bekerja sama dengan fasilitator untuk membangun sosial anak; Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih luas mengenai peran fasilitator yang ada di SALAM, karena berbagai fasilitator melakukan peran yang berbeda di setiap jenjangnya; Kelompok Bermain SALAM ini merupakan salah satu sekolah non formal yang dapat dijadikan contoh dalam pengembangan sosial anak melalui *parenting* yang dilakukan bersama orang tua, fasilitator dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Pembelajaran Terpadu Buku Materi Pokok PGTK20501/2sks/modul*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*, terj.Rahmat Fajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 34 – 40.
- Citra, Monikasari. 2013. Pelaksanaan Program Parenting bagi Orangtua Peserta Didik di PAUD Permata Hati. Diklus. 17 (1).
- Duverger, M. 2010. *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hanggara Budi Utomo. 2015. *Program Parenting untuk Membangun Generasi Berkarakter pada Anak Usia Dini*. Surabaya : Universitas Katolik Widya Mandala.
- Herawati, N.I. 2006. *Psikologi Perkembangan III*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

- Hogan, Christine. 2002. *Understanding Facilitation: Theory and Principles*. (Ebook), London : Kogan Page Limited, (<http://m.bookfi.net/book/1054955>, diunduh pada 4 Oktober 2018).
- Riyanto, Yatim dan Oktariyanda, T.A. 2007. *Metode Penelitian : Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Unesa Pers
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Undang – Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Sisdiknas & Peraturan Pemerintah Republik Indoneisa No.47 tahun 2008 Wajib Belajar. Bandung : Rhusty Publisher.